

MEMBANGUN KEMAKMURAN DI PEDALAMAN: BANK INDONESIA DALAM PERKEMBANGAN EKONOMI KEDIRI

Gusti Asnan

(Dosen Jur. Sejarah FIB Univ. Andalas Padang)

Disajikan pada Seminar Hasil Penulisan Buku Sejarah dan Heritage
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kediri

3 Februari 2022

Pengantar

- Pembahasan tentang isi buku → telah lengkap dikemukakan oleh Bapak Prof. Dr. Nawiyanto, PIC KPw BI Kediri, dan Bapak Ir. Handinoto, M.T.
- Komentar, tinjauan kritis dan masukan-masukan yang sifatnya konstruktif terhadap konten buku juga telah dikemukakan oleh pembahas
- Kesempatan untuk memberi ulasan tentang buku dari perspektif historiografis

Sejarah dan Heritage BI-Kediri: Perspektif Historiografis

- Dari Judul dan pembahasan buku ini → tertangkap kesan karya yang memiliki perspektif 'pedalamansentris'
- Menjadikan daerah pedalaman sebagai pusat kajian dan aktivitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya
- Sehubungan dengan itu, ada dua kesan yang didapat setelah membaca buku ini:
 - ✓ Mengingkari pandangan lama tentang daerah pedalaman
 - ✓ Membenarkan kebijakan politik/pembangunan (kolonialis Belanda atau Jepang dan RI) mengenai daerah pedalaman

- Dalam berbagai karya musafir Cina dan Arab pada era klasik (I-Tsing, Sulayman, Ibnu Batutah) atau pada karya pengelana dan pejabat kolonial Eropa pada tahun-tahun pertama kehadiran mereka di Nusantara (Marco Polo, Tome Pires, Francois Valentijn, atau sejumlah penulis lain → ada anggapan pedalaman adalah barbar, udik, atau *terra incognita*)
- Kawasan pesisir jauh lebih baik, maju dan beradab dibandingkan dengan daerah pedalaman

- Buku ini sesungguhnya ingin menggugat mitos itu → tidak semua daerah pedalaman sebagai daerah udik, barbar, atau daerah 'jin buang anak'
- Buku ini menghadirkan daerah pedalaman (khususnya Kediri dan sekitarnya) sebagai daerah yang maju jauh sebelumnya kedatangan orang Eropa

- Historiografi lama tidak hanya menyebut daerah pesisir sebagai daerah yang maju, tetapi juga mengatakan bahwa masyarakat pesisir khususnya dan penduduk Nusantara umumnya adalah masyarakat bahari yang jaya di laut
- Dalam pandangan historiografi lama dikemukakan bahwa kejayaan dan keunggulan orang Nusantara di laut dianggap tidak menguntungkan oleh kolonialis, terutama oleh Belanda (VOC dan kemudian pemerintah Hindia Belanda)
- Pandangan seperti ini dikemukakan J.C. van Leur, Meilink Roelofs, O. W. Wolter, J.N.F.M. a Campo, A. B. Lopian, Susanto Zuhdi, E. Polinggomang, dll.

- Kolonialis (Belanda) membuat sejumlah kebijakan, di antaranya:
 - ✓ Mengurangi (kalau tidak menghabisi) aktivitas orang Nusantara di laut, dan selanjutnya 'mendaratkan' mereka
 - ✓ Menjadikan kawasan pedalaman sebagai pusat aktivitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang selaras dengan politik kolonial
- Buku ini membuktikan tesis tentang 'pendaratan' orang Indonesia khususnya dan kebijakan 'daratsentris' pemerintah kolonial Belanda
- Buku ini melihat daerah pedalaman sebagai panggung sejarah pada saat pemerintah kolonial Belanda berkuasa

- Namun, sebagai sebuah karya yang kritis dan analitis, buku ini sesungguhnya mengatakan bahwa daerah pedalaman Jawa (Kediri khususnya) sudah menjadi panggung sejarah sejak waktu yang lama → sejak sebelum kedatangan orang Eropa
- Karena itu, dalam buku ini terlihat jelas bahwa kebijakan ‘mendaratkan’ orang Indonesia oleh kolonialis Belanda sesungguhnya bukan sesuatu yang baru bagi masyarakat Jawa (khususnya Kediri) → karena daerah pedalaman Jawa atau Kediri khususnya sudah menjadi orang darat sebelum “didaratkan”

- Bagaimana dengan tesis Belanda yang 'mendaratkan' orang Indonesia atau Jawa?
- Jawabannya → ekspansi politik dan eksploitasi ekonomi serta penetrasi budaya kolonial Belanda sesungguhnya hanya menguatkan 'peradaban' pedalaman Kediri dan sekitarnya

- Karena buku ini melihat kaitan antara keberadaan DJB/BI dalam proses perubahan dan keberlanjutan Kediri sebagai daerah pedalaman → maka buku ini juga melihat bahwa kebijakan yang beorientasi pada tanah darat atau daerah pedalaman sesungguhnya juga dimiliki oleh Tentara Pendudukan Jepang di Jawa (Tentara ke-16) dan Pemerintah RI (terutama pada era Orde Lama dan Orde Baru)
- Tentara ke-16 dan Pemerintah RI (terutama pada era Orde Lama dan Orde Baru) → melanjutkan kebijakan pemerintah kolonial Belanda dengan menjadikan kawasan pedalaman sebagai pusat aktivitas serta pembangunan sosial, politik, ekonomi, dan budaya
- Walaupun demikian, tentu ada yang berubah dalam keberlanjutan dalam perjalanan sejarahnya (dalam babakan waktu yang berbeda)

Dinamika Daerah Pedalaman dan DJB/BI

- Latar geografis, keadaan sosial, ekonomi, politik dan budaya Kediri → punya andil besar bagi pembukaan, pertumbuhan DJB/BI
- Kecuali latar geografis, keadaan sosial, ekonomi, politik dan budaya Kediri mengalami perubahan
- Perubahan-perubahan itu mempengaruhi keberadaan, pertumbuhan dan aktivitas DJB/BI

- Latar Geografis → daerah pedalaman yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung serta tanah yang subur (sesuatu yang relatif tidak banyak berubah)
- Berubah dan berlanjut:
 - ✓ Penduduk (heterogenitas etnis/bangsa dan mata pencarian) khas pedalaman
 - ✓ Prasarana dan sarana transportasi → keberadaan dan pentingnya peranan sungai dalam pertumbuhan dan perkembangan kota (daerah), infrastruktur jalan raya dan jalur kereta api, serta pola permukiman khas daratan (pedalaman)
 - ✓ Bentuk dan aktivitas perekonomian yang selaras dengan kawasan pedalaman → perkebunan/pertanian dan berbagai jenis pabrik yang berkaitan dengan dunia perkebunan atau pertanian
 - ✓ Sistem dan kebijakan keadaan politik penguasa (Belanda, Jepang, pemerintah RI) di daerah pedalaman

- ✓ Pengalaman politik daerah/nasional dan artinya bndaria daerah pedalaman
- ✓ Keadaan dan dinamika ekonomi nasional/internasional serta pengaruhnya pada daerah pedalaman
- ✓ Dinamika dan perubahan yang terjadi sebagai bagian dari kebijakan DJB/BI

Heritage BI Kediri dan Sejarah Publik

- Gedung lama BI Kediri → asset sejarah dan sarat nilai sejarah
- Jadikan gedung lama BI Kediri sebagai bagian dari Sejarah Publik
- Museum sejarah (daerah pedalaman)
- Jadikan Gedung lama BI Kediri sebagai bagian dari wisata sejarah Kediri
- Libatkan klayak non-sejarawan dalam merekonstruksi sejarah BI Kediri khususnya dan sejarah Kediri yang berkaitan dengan keberadaan dan peran historis BI

SEKIAN
TERIMA KASIH